

## MOHAMMAD TABRANI SOEJOWITIRJTO: PERAN DALAM KONGRES PEMUDA 1925-1928

**Farah Tinesia Madhiyah, Humaidi, M. Hasmi Yanuardi**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: [farahtinesia.ff@gmail.com](mailto:farahtinesia.ff@gmail.com); [humaidi@unj.ac.id](mailto:humaidi@unj.ac.id);  
[mhasmiyanuardi30@gmail.com](mailto:mhasmiyanuardi30@gmail.com)

**Abstract:** *The main purpose of this article is to discover the struggle of Mohammad Tabrani Soejowitirjto in the First Congress of Indonesian Youth and his role in initiating Indonesian (Bahasa Indonesia) as the national language to unite the nation. This research uses the historical method, according to Kuntowijoyo, which consists of five stages, namely: topic selection, source collection, verification, interpretation, and writing. The results of this study reveal the important role of Mohammad Tabrani Soejowitirjto in preparing the First Congress of Indonesian Youth without any interference from the Dutch.*

**Keywords:** *Mohammad Tabrani Soejowitirjto, National Movement, Jong Java, First Congress of Indonesian Youth, Indonesian*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perjuangan Mohammad Tabrani Soejowitirjto dalam Kongres Pemuda Pertama dan perannya dalam memprakarsai Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Penelitian ini menggunakan metode historis, menurut Kuntowijoyo, yang terdiri dari lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana peran penting Mohammad Tabrani Soejowitirjto mempersiapkan Kongres Pemuda Pertama tanpa adanya gangguan dari pihak Belanda.

**Kata Kunci:** Mohammad Tabrani Soejowitirjto, Pergerakan Nasional, Jong Java, Kongres Pemuda Pertama, Bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Pergerakan pemuda demi mendapatkan kemerdekaan Indonesia dari Belanda tidak terlepas dari *Politik Etis*. *Politik Etis* yang diterapkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1901 memiliki banyak dampak bagi masyarakat Pribumi saat itu. *Politik Etis* memberi andil bagi bangsa Indonesia untuk menyadari arti penting Nasionalisme (Robert Van Niel, 1984, p. 51). Berdirinya *Budi Utomo* pada 20 Mei 1908 menjadi titik awal zaman baru dari pergerakan pemuda Indonesia. Dengan berdirinya *Budi Utomo*, alam fikiran golongan terpelajar mulai terisi dengan cita-cita memajukan rakyat, cita-cita kebangsaan, bahkan cita-cita kemerdekaan (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 10). Lahirnya organisasi *Tri*

*Koro Dharmo* pada 7 Maret 1915 yang diprakarsai oleh Satiman Wiriosandjojo yang menginginkan adanya sebuah wadah bagi para pemuda pelajar di wilayah Jawa dan Madura. Tetapi banyak yang menginginkan Tri Koro Dharmo terbuka bagi para pemuda diluar Jawa dan Madura. Untuk menampung keinginan tersebut kongres *Tri Koro Dharmo* di Solo tahun 1918 memutuskan merubah nama *Tri Koro Dharmo* menjadi *Jong Java* (Subagio Reksodipuro, 1974, p. 32). Banyak juga organisasi-oragnisasi yang lahir saat itu yaitu seperti, *Jong Sumatranen Bond* pada 9 Desember 1917, *Sekar Roekoen* yang berdiri pada 26 Oktober 1919, *Jong Islamieten Bond* diresmikan di Jakarta 1 Januari 1925, dan organisasi-organisasi lainnya.

Pada tahun 1925, *Perhimpunan Indonesia* di Belanda menerbitkan sebuah majalah dengan nama "*Indonesia Merdeka*". Majalah itu diterbitkan pada bulan Februari 1925 dengan memuat tulisan tentang tujuan gerakan Perhimpunan Indonesia (B.Sularto, 1986, p. 11). Tujuan ini dilakukan dengan berusaha memperjuangkan kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia dengan menggerakkan semangat persatuan Indonesia. Ternyata isi majalah *Indonesia Merdeka* mendorong semangat para pemuda untuk bersama-sama mewujudkan gagasan persatuan Indonesia (B.Sularto, 1986, p. 12). Akhirnya sering diadakannya pertemuan-pertemuan dengan para pemuda organisasi. Pertemuan itu menginginkan adanya sebuah wadah yang menampung para pemuda dengan tujuan mencapai apa yang dicita-citakan, yaitu persatuan Indonesia.

Usaha itu mencapai hasil yang memuaskan pada tahun 1925, ketika Mohammad Tabrani Soerjowitjirto yang kala itu merupakan wartawan muda di harian *Hindia Baroe* berhasil mengadakan *Konferensi Organisasi Pemuda Nasional* Pertama pada 15 November 1925 di Gedung *Lux Orientis* Jakarta (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 35). Mereka sepakat membentuk sebuah panitia untuk mempersiapkan "*Kerapatan besar pemuda*". Dalam panitia ini terpilih sebagai Ketua Mohammad Tabrani dari *Jong Java*, Sunarto dari *Jong Java* sebagai Wakil Ketua, Djamaloedin Adinegoro dari *Jong Sumatranen Bond* sebagai Sekretaris dan Suwarso dari *Jong Java* sebagai Bendahara (Ahmaddani G. Martha, 1984, p. 59).

Dipilihnya Mohammad Tabrani Soerjowitjirto sebagai ketua Kongres Pemuda Pertama didasari akan kecerdikannya sebagai wartawan, serta diharapkan tidak terlaui mengundang banyak kecurigaan dari pihak pengawan Belanda. Demi menyukseskan kongres, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto mempersiapkan beberapa taktik dan siasat. Ini membuat jalannya kongres dari awal sampai akhir lancar tanpa ada masalah dari pihak pengawas Belanda.

Mohammad Tabrani Soerjowitjirto juga berperan penting dalam peng gagasan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan. Rumusan yang dibuat Muhammad Yamin mendapat sedikit pertentangan oleh Mohammad Tabrani Soerjowitjirto. Karena belum didapatkan titik tengah permasalahan ini, akhirnya Kongres Pemuda I tidak menghasilkan sebuah keputusan akhir dan keputusan itu diserahkan ke Kongres Pemuda Kedua selanjutnya (R.Z. Leirissa dkk, 1989, p. 38).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 1997), penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik dan keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 1997, p. 69).

*Pertama*, pemilihan topik yaitu menentukan topik permasalahan yang akan dikaji. Topik dalam sebuah penelitian harus dipilih berdasarkan pendekatan intelektual dan pendekatan emosional. *Kedua*, sumber atau data sejarah terdiri dari dua macam, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis. *Ketiga*, tahapan kritik yang terdiri dari dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern. *Keempat*, selanjutnya dilakukan penafsiran dari fakta-fakta yang diperoleh, sehingga nanti dapat dinarasikan kembali menjadi suatu peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan. *Kelima*, tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perjalanan Hidup Mohammad Tabrani Soerjowitjirto

Mohammad Tabrani Soerjowitjirto lahir pada 10 Oktober 1904 di Kota Pamekasan, Madura (M.Tabrani, 1979, p. 15). Terletak disebelah pinggir timur laut Jawa, Madura secara geografis, historis dan kultural merupakan bagian dari Jawa (Kuntowijoyo, 2017, p. 2). Sejak kecil Mohammad Tabrani Soerjowitjirto mempelajari Agama Islam melalui Kiai, Langar, Masjid, dan Pesantren disekitar rumahnya. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto menikah dengan Siti Sri Rahayu dan dikaruniai dengan empat anak, yaitu: Prihani Tabrani, Primadi Tabrani, Priyesmi Tabrani, dan Priyani Tabrani. Kemudian Siti Sri Rahayu istrinya wafat yang membuat Mohammad Tabrani Soerjowitjirto menduda. Kemudian Mohammad Tabrani Soerjowitjirto menikah dengan Siti Sumini dan dikaruniai satu anak perempuan bernama Amie Primarni Tabrani (Amie Primarni Tabrani, 2021).

Keahlian pemuda Madura dalam menggunakan senjata dikarenakan dibentuknya *Korps Barisan Madura* oleh Belanda saat itu. Mulai tahun 1813 di Madura, berdiri *Korps Barisan Madura* yang termasuk dalam Tentara Kerajaan Hindia Belanda atau *KNIL* yang berpusat di Bangkalan (Petrik Matanasi, 2021). Belanda menghendaki para Pemuda yang memenuhi syarat untuk bergabung dalam *Korps Barisan Madura*. Tetapi tidak bagi Mohammad Tabrani Soerjowitjirto yang tidak diperkenankan masuk dalam *Korps Barisan Madura*, karena pesan terakhir Kakeknya yang disampaikan melalui Ayahnya. Kakek Muhammad Tabrani Soerjowitjirto menyadari bahwa kebanyakan rakyat Aceh yang saat itu bertempur memiliki darah santri yang sama dengannya. Ini menjadikan alasan bahwa Ayah Mohammad Tabrani Soerjowitjirto yang merupakan anak sulung, tidak ikut serta dalam *Korps Barisan Madura* dan lebih memilih menjadi *Pamong Praja*.

Sampai umur 3 tahun, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto tinggal di Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Madura, dikarenakan ayahnya bekerja sebagai Pamong Praja di Kecamatan Pakong (M.Tabrani, 1979, p. 15). Setelah dari Pakong, Ayah Mohammad Tabrani Soerjowitjirto pindah ke Ketapang kota Kawedanan. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto tinggal disana sampai menjelang masuk *HIS* Pamekasan. Akhirnya tepat sebelum berumur enam tahun, Mohammad

Tabrani Soerjowitjirto sudah pindah ke Pamekasan (M.Tabrani, 1979, p. 19). Saat mengantar kakaknya Zainal Abidin untuk mendaftar sekolah di *HIS* Pamekasan, tanpa diduga Mohammad Tabrani Soerjowitjirto juga diterima. *HIS* yang merupakan kepanjangan dari *Inlandsche School*, memberi kesempatan bagi anak-anak bumiputra untuk masuk sekolah rendah kelas satu yang juga dimasuki oleh anak-anak Belanda (Djohan Makmur et al., 1993, p. 77).

Mohammad Tabrani Soerjowitjirto masuk ke *MULO* Praban Surabaya tahun 1917 selaku calon murid *Voorklas I*. Pada tahun 1914 dibuka kesempatan bagi para tamatan sekolah rendah untuk melanjutkan pelajaran mereka ke sekolah umum yaitu sekolah yang disebut *MULO* (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dengan masa belajar 3 tahun atau dapat juga menjadi 4 tahun apabila melalui *Voorklas* atau kelas pendahulu (Djohan Makmur et al., 1993, p. 79). Hari pertama masuk di *MULO* Praban, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto diminta bertemu dengan Tuan *J.C.G. Ottow* yang merupakan Kepala *MULO* Praban. Pemanggilan ini dikarenakan Mohammad Tabrani Soerjowitjirto memiliki nilai raport dibawah rata-rata temannya yang lain.

Guru Largo merupakan guru yang membuat Mohammad Tabrani Soerjowitjirto berubah dan mulai tekun belajar serta meninggalkan sifatnya yang tidak baik. Ketika dibuka kesempatan untuk murid *Voorklas I* langsung naik ke *Voorklas II*, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto merupakan salah satu dari tujuh murid yang lulus dan hanya melewati waktu tiga bulan saat duduk di *Voorklas I* (M.Tabrani, 1979, p. 30). Saat masih menjadi murid *Voorklas I*, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto dikeluarkan dari *MULO* Praban dikarenakan berkelahi dengan teman sekelasnya yang berketurunan Belanda. Tetapi akhirnya dapat terselesaikan saat Guru Largo menemui Mohammad Tabrani Soerjowitjirto memintanya besok untuk masuk kembali ke sekolah dengan syarat bahwa Mohammad Tabrani Soerjowitjirto tidak diperbolehkan untuk berkelahi lagi. Akhirnya Guru Largo mengantarkan Mohammad Tabrani Soerjowitjirto ke Tuan Lazzar untuk mengajarkannya bela diri Bokser. Berbekal keahlian bokser, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto memberanikan diri membuka sekolah bokser di Bandung saat itu menjadi murid di *AMS* Bandung.

Sejak *Tri Koro Dharmo* berubah menjadi *Jong Java* pada 1918, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto sudah termasuk anggota dari cabang Surabaya (M.Tabrani, 1979, p. 31). Saat itu cabang Surabaya diketuai oleh Sutopo yang merupakan pelajar *NIAS*. Selama menjadi anggota *Jong Java*, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto bisa dibilang anggota yang tangguh dan berani, ini membuatnya diberikan tugas dalam menjaga keamanan para pemuda *Jong Java*. Saat kongres *Jong Java* Pertama di Solo tahun 1918, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto merupakan salah satu dari perwakilan dari cabang Surabaya (M.Tabrani, 1979, p. 32). Kesadaran nasional Mohammad Tabrani Soerjowitjirto mulai muncul ketika menjadi anggota organisasi *Jong Java*.

Selulus dari *MULO* Praban, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto melanjutkan sekolah ke *AMS* Bandung. Ketua *Jong Java* cabang Bandung saat itu adalah Sumarto yang merupakan mutrid *AMS*. Saat di *AMS* Bandung Mohammad Tabrani Soerjowitjirto sangat sibuk dalam kegiatan organisasi dan sekolah bokser, sampai membuat sekolah sangat berantakan. Ini membuat Mohammad Tabrani Soerjowitjirto dipanggil untuk melakukan sidang oleh pimpinan tertinggi organisasi *Orde der Dienaren van Indie*.

Awal di Bandung Mohammad Tabrani Soerjowitjirto sudah bergabung dalam organisasi *Orde der Dienaren van Indie* (M.Tabrani, 1979, p. 39). Ini adalah organisasi Teosofi yang diadaptasi dari negara India dengan nama asli *The Order of the Servant of India*. Pencetusnya adalah Ny. Annie Besant merupakan orang Inggris dan tokoh pemuka gerakan Teosofi di India (Niwandhono, 2017, p. 27). *Orde der Dienaren van Indie* saat itu dipimpin oleh *Ir. P. Fournier* dan *Ir. A.J.H. van Leeuwen*. *Orde der Dienaren van Indie* memiliki sebuah azas Orde, yaitu setiap anggota organisasi harus menjadi teladan dalam lingkungannya dan jika tidak mengikutinya maka akan mendapatkan kosekuni, yaitu dikeluarkan dari organisasi. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto mengakui semua kesalahannya dan menerima semua bentuk kosekuensinya. Dari hasil pemeriksaan didapatkan beberapa alasan mengapa Mohammad Tabrani Soerjowitjirto gagal dalam sekolahnya semasa di *AMS* Bandung, antara lain : 1. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto terlalu aktif dalam organisasi *Jong Java*, 2. sibuk dalam sekolah

bokser yang tidak sedikit muridnya, 4. giat dalam menulis dalam pers Indonesia dan Belanda meskipun saat itu masih menjadi reporter kecil disamping mengisi majalah *Jong Java*, 5. sering melakukan surat menyurat dengan pemuda-pemudi dalam lingkungan gerakan pemuda saat itu (M.Tabrani, 1979, pp. 39–40).

Dalam sidang itu *Ir. P. Fournier* sebagai Hakim, memberikan beberapa pilihan yang harus diambil Mohammad Tabrani Soerjowitjirto. *Pertama*, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto harus memilih antara melepaskan kegiatannya dalam *Jong Java* atau melepaskan kegiatan sekolah bokser. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto menolak keluar *Jong Java* lebih memilih melepas sekolah boksernya. *Kedua*, memilih melepas kegiatan jurnalistik atau melepas kegiatan surat menyurat dengan pemuda-pemudi. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto sangat tidak bersedia berhenti dalam jurnalistik dan lebih memilih mengakhiri kegiatannya dalam surat menyurat dengan pemuda. *Ketiga*, *Ir.P. Fournier* bertanya apakah Mohammad Tabrani Soerjowitjirto masih bersedia melanjutkan sekolah di *AMS* atau tidak. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto menganggap bersekolah di *AMS* tidak sesuai dengan kehendaknya dan menghendaki untuk memilihkan sekolah yang cocok untuknya. Akhirnya Mohammad Tabrani Soerjowitjirto diminta untuk dipindah ke *OSVIA*, karena dianggap memiliki pelajaran yang sesuai.

Akhirnya Mohammad Tabrani Soerjowitjirto mendaftar di *OSVIA* Serang. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto menjadi murid *OSVIA* Serang tahun 1923 (M.Tabrani, 1979, p. 42). Tujuan dari sekolah *OSVIA* yaitu untuk mendidik calon pegawai pemerintahan yang berbahasa Belanda (Susanto, 2019, pp. 39–40). Saat berada diasrama, Mohammad Tabrani memiliki awal untuk kabur, tetapi ini malah membuka kenyataan ternyata banyak pemuda-pemudi hampir diseluruh Indonesia tinggal dalam asrama yang memiliki keinginan dan cita-cita kemerdekaan.

Saat itu Mohammad Tabrani Soerjowitjirto yang merupakan anggota dari organisasi *Jong Java* menginginkan terbentuknya *Jong Java* cabang Serang. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto secara diam-diam mengumpulkan sedikit demi sedikit pemuda-pemudi dari sekolah *OSVIA* maupun sekolah lainnya di wilayah Serang. Terbentuknya *Jong Java* cabang Serang membuat *Jong Java* cabang pusat di Jakarta mengesahkan berdirinya *Jong Java* cabang Serang (M.Tabrani, 1979, p.

47). Setelah *Jong Java* cabang Serang berdiri, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto diminta bertemu dengan Direktur *Broek*. Direktur *Broek* dengan tegas menentang terbentuknya *Jong Java* cabang Serang. Direktur *Broek* meminta Mohammad Tabrani Soerjowitjirto untuk memilih membubarkan organisasi *Jong Java* cabang Serang atau berhenti sebagai murid *OSVIA* Serang (M.Tabrani, 1979, p. 45).

Mohammad Tabrani Soerjowitjirto memilih untuk keluar dari *OSVIA* Serang dengan kemauannya sendiri dan tetap mempertahankan *Jong Java* cabang Serang. Tetapi sebelum keluar, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto meminta agar Direktur *Broek* mempertimbangkan kepada Bupati Serang yaitu Achmad Djajadiningrat sebelum mengelurkannya dari *OSVIA* (Petrik Matanasi, 2019). Ahmad Djajadiningrat merupakan Bupati yang disegani oleh Belanda dan memiliki peran penting bagi Mohammad Tabrani Soerjowitjirto. Setelah beberapa hari kemudian, kabar baik datang, bahwa Mohammad Tabrani Soerjowitjirto tidak dikeluarkan dari *OSVIA* Serang dan boleh tetap mempertahankan *Jong Java* cabang Serang dengan syarat setiap rapat harus diadakan dilingkungan asrama *OSVIA*.

Mohammad Tabrani Soerjowitjirto kembali dipindahkan ke *OSVIA* cabang Bandung dikarenakan keinginannya memperluas pengalamannya dalam organisasi (M.Tabrani, 1979, p. 51). Berbakatnya Mohammad Tabrani Soerjowitjirto dalam jurnalistik dan keinginannya mempelajari ilmu jurnalistik secara luas menjadi alasan lain untuk dipindahlan ke *OSVIA* Bandung. Selulus dari *OSVIA* Bandung Mohammad Tabrani Soerjowitjirto lebih memilih berkerja di harian "*Hindia Baroe*" di Jakarta.

### **Mohammad Tabrani Soejowitjirto dalam Pers Hindia Baroe**

Pertengahan 1925, *Hindia Baroe* berbenah dengan bergabungnya Mohammad Tabrani Soerjowitjirto untuk menggantikan R. Roestam Palidih sebagai redaktur (Nugroho Notosusanto, 2007, p. 226). Saat itu *Hindia Baroe* dipimpin oleh H. Agus Salim yang merupakan wartawan yang berpengalaman. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto sering menulis dalam harian *Hindia Baroe* yang berkaitan dengan keadaan saat itu. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto mengkritik pemerintah Belanda yang tidak memperbolehkan Pemuda-Pemuda untuk belajar dan bergabung dalam organisasi *Jong Java* (M.Tabrani, 1926b, p. 1). Para pemuda



diawas ketat dan tekanan yang meminta para pemuda keluar dari organisasi *Jong Java*. Pemerintah Belanda juga mengawasi bagaimana jalannya pers masa itu. Pers tidak diperkenankan mengkritik Pemerintahan Belanda, meskipun mengkritik itu baik (M.Tabrani, 1926d, p. 1).

Setelah Kongres Pemuda Pertama 1926, kesibukan dalam harian Hindia Baroe memuncak. Saat itu pun H. Agus Salim sibuk dengan tugas barunya dari partai, sehingga tidak mungkin merangkap dan membantu selaku pimpinan redaksi. Akhirnya sebuah keputusan disetujui oleh Direksi dengan diangkatnya Mohammad Tabrani Soerjowitjirto sebagai pengganti pemimpin redaksi.

### **Peran Mohammad Tabrani Soejowitjirto Menuju Kongres Pemuda Pertama**

Mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam *Perhimpunan Indonesia* di Belanda menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama "*Indonesia Merdeka*". Majalah itu diterbitkan pada bulan Februari 1925, dengan memuat tulisan tentang tujuan gerakan Perhimpunan Indonesia (B.Sularto, 1986, p. 11). Tujuan yang ingin dicapai *Perhimpunan Indonesia* adalah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan menggerakkan semangat Persatuan Indonesia. Para pemuda yang ingin merintis Persatuan Indonesia antara lain; Mohammad Tabrani, Sumarto, Suwarso, Bahder Djohan, Djamaloedin, Sarbaini, Yan Toule Soulehuwuj, Paul Pinontoal, Hamami, dan Sanusi Pane (B.Sularto, 1986, p. 12).

Usaha membuahkan hasil pada tahun 1925, ketika Mohammad Tabrani berhasil mengadakan sebuah *Konfrensi Organisasi Pemuda Nasional* pertama pada 15 November 1925 di Gedung *Lux Orientis* Jakarta (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 35). Terpilihnya Mohammad Tabrani Soejowitjirto menjadi Ketua Kongres Pemuda Pertama dikarenakan ia merupakan seorang wartawan yang cerdas serta tidak akan banyak mengundang kecurigaan dari Pejabat Belanda. Seluruh panitia menyepakati bahwa Kongres Pemuda Pertama akan dilaksanakan pada 30 April 1926 dan selesai pada tanggal 2 Mei 1926 (Cahyo Budi Utomo, 1995, p. 138).

Terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi saat kongres berlangsung, *pertama* kongres mungkin gagal karena tidak mendapat banyak dukungan dari pemuda maupun masyarakat, *kedua* dapat dibubarkan secara paksa oleh pemerintah Belanda. Tetapi beruntungnya kendala *pertama* tidak terjadi, karena antusias dari

kalangan pemuda yang sangat baik dan semua panitia kongres yang sangat kompak menginginkan Persatuan Indonesia (M.Tabrani, 1926c, p. 1). Dan untuk kendala *kedua*, Mohammad Tabrani Soejowitirjto memikirkan bagaimana membuat kongres sampai selesai tanpa mengurangi tujuan yang ingin dicapai dan tidak membuat kecurigaan Belanda. Mohammad Tabrani Soejowitirjto berinisiatif dengan meminta semua pidato-pidato tokoh yang akan mengisi Kongres Pemuda Pertama ditulis diatas hitam dan putih (M.Tabrani, 1979, p. 65).

Tetapi masih ada satu masalah lagi yang belum sempat terselesaikan, yaitu surat izin dari Kepolisian Hindia Belanda (B.Sularto, 1986, p. 13). Karena Kongres Pemuda Pertama akan dilaksanakan di Batavia, maka harus disertai dengan izin dari Kepolisian Hindia Belanda dan yang berwenang saat itu adalah *Visbeen*. Mohammad Tabrani Soejowitirjto menuju Markas Besar Kepolisian Hindia Belanda dengan membawa persyaratan permohonan izin. Sesampainya disana, ternyata Mohammad Tabrani Soejowitirjto bertemu dengan teman lamanya semasa sekolah di *OSVIA* Serang dan Bandung yaitu, Abdul Rachman, Ahmad Mangkudilaga, dan Iming Sastradinnata yang merupakan pembantu-pembantu dekat dari *Visbeen*. Ternyata sambutan dari teman-temannya sangat baik, dan bersedia membantu demi melancarkan kegiatan Kongres Pemuda.

Mohammad Tabrani Soejowitirjto menyerahkan dokumen yang dibawanya. *Visbeen* meminta para pembantunya mempelajari surat-surat yang diajukan, serta memberi masukan apakah permohonan izin menyelenggarakan Kongres Pemuda Pertama diperbolehkan atau tidak (B.Sularto, 1986, p. 15). Beberapa hari kemudian, Mohammad Tabrani Soejowitirjto diminta bertemu *Visbeen*. Sampai disana ternyata Mohammad Tabrani Soejowitirjto disambut senyuman oleh Abdul Rahman dan teman-teman yang lainnya. Abdul Rahman dan teman-temannya yang lain sudah menyarakan *Visbeen* untuk mengeluarkan surat izin kegiatan Kongres Sumpah Pemuda.

Saat bertemu dengan *Visbeen*, Mohammad Tabrani Soejowitirjto ditanya apa sebetulnya tujuan dilaksanakannya Kongres Sumpah Pemuda. Mohammad Tabrani Soejowitirjto menjelaskan bahwa tujuannya adalah demi persatuan bangsa Indonesia. *Visbeen* menganggap itu sebagai omong kosong, karena tidak mungkin

menyatukan seluruh organisasi pemuda dengan mudah. *Visbeen* juga menganggap kegiatan Kongres Pemuda ini akan membuatnya repot, karena harus mencatat semua isi pidato-pidato saat kongres berlangsung. Mohammad Tabrani Soejowitirjto berjanji akan memberikan salinan pidato-pidato saat kongres dilaksanakan dan *Visbeen* hanya perlu mengikuti jalannya kongres sampai selesai (M.Tabrani, 1979, p. 66). *Visbeen* sangat senang akan usulan Mohammad Tabrani Soejowitirjto, karena dianggap mengurangi tugas mereka saat kongres berlangsung. Akhirnya *Visbeen* menyetujui dan menandatangani surat izin serta membubuhkan cap yang berarti bahwa Kongres Pemuda dapat dilaksanakan (B.Sularto, 1986, p. 16). *Visbeen* yang nantinya akan turun langsung dengan dibantu beberapa pengawas lainnya.

Mohammad Tabrani Soejowitirjto mengabarkan Abdul Rachman bahwa surat izin telah didapatkan. Mohammad Tabrani Soejowitirjto dengan Abdul Rachman membicarakan mengenai taktik yang akan dilakukan saat kongres berlangsung. Mohammad Tabrani Soejowitirjto berkeinginan menggerakkan para pemuda mengajak bicara *Visbeen* dan para pengawas lainnya untuk mengalihkan perhatiannya. Ini diharapkan dapat membuat *Visbeen* dan pengawas lainnya tidak terlalu fokus mendengarkan saat kongres berjalan. Abdul Rachman bersedia membantu demi kelancaran kongres dengan mengarahkan teman-temannya untuk mengajak berbicara *Visbeen* dan para pengawas lainnya. Dan dari para Panitia Kongres juga mengarahkan pemuda lainnya untuk membantu agar tidak terlalu mengundang kecurigaan.

### **Mohammad Tabrani Soejowitirjto Ketua Kongres Pemuda Pertama**

Kongres Pemuda Pertama dihadiri oleh berbagai organisasi pemuda, wakil partai politik, dan wakil Pemerintahan Hindia Belanda yang terdiri dari *Patih Batavis*, polisi, *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID), dan *Adviseur voor Inlandsch Zaken* (Penasehat Urusan Bumputra) (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 38).

*Hari Pertama*, berlangsung hari Jumat, 30 April 1926 yang bertempat di Gedung *Vrijmetselaarsloge* Jakarta Pusat. Rapat berlangsung selama empat jam dari pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 00.15 WIB. Pidato Soemarto mengenai *Gagasan Persatuan Indonesia*. Saat kongres berlangsung, Mohammad Tabrani

Soejowitjirto mengerahkan para pemuda dan teman-temannya yang lain untuk menjalankan taktik yang sudah disepakati. *Taktik pertama*, dengan membuat *Visbeen* dan pengawas lainnya sibuk berbincang, ini harapkan agar membuat mereka tidak terlalu fokus saat kongres berlangsung. *Taktik kedua*, membuat jalannya kongres seperti pertemuan yang santai, tanpa diketahui dalam pertemuan itu diselipkan pidato-pidato yang berbau pergerakan.

Saat Mohammad Tabrani Soejowitjirto selaku ketua panitia menyampaikan pidato pembukaannya, terlihat Abdul Rachman mulai mengajak *Visbeen* berbincang-bincang (B.Sularto, 1986, p. 21). Dalam pidato pembukaan kongres, Mohammad Tabrani Soejowitjirto menghimbau segenap pemuda Indonesia dari segenap suku dan daerah untuk mengutamakan kebangsaan dan persatuan bangsa. Mohammad Tabrani Soejowitjirto mengakhiri pidatonya yang disambut dengan suara tepuk tangan oleh para peserta kongres. Rapat kemudian ditunda selama 15 menit untuk beristirahat. Kemudian rapat dilanjutkan dengan Soemarto selaku wakil ketua memberikan pidatonya. Soemarto menyampaikan pidatonya yang berjudul "*Gagasan Persatuan Indonesia*". Soemarto mengusulkan agar dibentuk sebuah wadah yang nantinya dapat menampung seluruh elemen pergerakan pemuda yang ada. Soemarto mengakhiri pidatonya dengan mengajak semua pemuda menyongsong persatuan Indonesia. Tampaknya *Visbeen* terlalu sibuk dengan perbincangannya sampai tidak memperhatikan isi pidato yang disampaikan dan ucapan-ucapan para peserta kongres. Kongres hari pertama berlangsung lancar tanpa adanya teguran dari *Visbeen* (B.Sularto, 1986, p. 22).

*Rapat kedua* berlangsung pada hari Sabtu, 1 Mei 1926 bertempat di *Vrijmetselaasloge*. Rapat berlangsung selama 4 jam dengan waktu yang sama seperti hari pertama dimulai dari jam 20.00 WIB. Dengan topik utama yaitu *Kedudukan Wanita Indonesia*.

Pidato diawali oleh Bahder Djohan yang berjudul *Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Bahder Djohan menginginkan adanya persamaan hak antara wanita dengan pria. Persamaan ini dimaksudkan untuk mendorong kaum wanita berkarya lebih banyak dan membuka harapan-harapan bagi masa depan nusa dan bangsa. Kemudian dilanjutkan oleh Stientje Adams yang berbicara tentang

*Kedudukan Wanita Minahasa* yang lebih beruntung, karena dalam adat Minahasa wanita dan pria memiliki hak yang sama (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 40). Pembicara terakhir adalah R.T. Djaksodipoero dengan judul *Rapak Lumuh* yang membahas tentang talak dalam pernikahan. Dalam pidatonya intinya mengajak para peserta kongres untuk mencermati dan bersama-sama memperjuangkan kepentingan kaum wanita yang seringkali dirugikan dalam proses perceraian (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 40). Kongres hari kedua berakhir pukul 24.00 dan ditutup oleh Mohammad Tabrani Soejowitjirto dengan mengucapkan rasa terimakasihnya kepada Bahder Djohan, Djaksodipoero dan nona Adam untuk pembahasan yang dikemukakan.

*Rapat ketiga* berlangsung pada Minggu, 2 Mei 1926. Tepat rapat ketiga masih sama seperti sebelumnya di *Vrijmetselaarsloge*. Rapat dimulai pukul 09.00 WIB.

Pidato diawali dengan Muhammad Yamin yang menyampaikan uraiannya tentang *Kemungkinan perkembangan Bahasa-Bahasa dan Kesusastraan Indonesia di Masa Mendatang*, tanpa mengurangi penghargaannya terhadap bahasa-bahasa daerah lainnya. Dari ucapannya, Muhammad Yamin berpendapat bahwa yang memiliki peluang untuk dijadikan bahasa persatuan Indonesia, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu. Dikarenakan Bahasa Melayu merupakan bahas pergaulan masyarakat, maka diputuskan oleh Muhammad Yamin peluang Bahasa Melayu menjadi bahas persatuan lebih besar dari pada Bahasa Jawa (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 41).

Kemudian giliran Paul Pinontoan menyeruhkan sikap toleransi diantara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda demi memperkuat gerakan persatuan nasional. Paul Pinontoan meminta demi memperkuat persatuan Indonesia harus meninggalkan fanatisme agama yang berlebihan. Seharusnya agama membentuk manusia yang teguh dan tidak egois demi persatuan dan kemerdekaan tanah air (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 40).

### **Mohammad Tabrani Soejowitjirto Gagasan Bahasa Persatuan**

Setelah berakhirnya sambutan dan pidato-pidato kongres, siang hari pada 2 Mei 1926 beberapa panitia berkumpul dalam suatu ruangan tertutup untuk membahas naskah rumusan putusan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Panitia

Perumusan terdiri dari empat orang, yakni Mohammad Tabrani, Sanusi Pane, Djamaloedin, dan Muhammad Yamin (B.Sularto, 1986, p. 27). Keinginan Mohammad Tabrani Soejowitjirto memiliki keinginan menjadikan pidato Muhammad Yamin sebagai dasar pengambilan keputusan hasil akhir kongres. Dalam pertemuan itu Muhammad Yamin kemudian diberi tugas untuk membuat konsep usulan yang nantinya akan dimajukan dalam sidang umum kongres (R.Z. Leirissa dkk, 1989, p. 37). Muhammad Yamin mengusulkan 3 rumusaan yang disebut dengan “*Ikrar Pemuda*”, yaitu; *Pertama, Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia, Kedua, Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia Ketiga, Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan Bahasa Melayu.* (B.Sularto, 1986, p. 27).

Setelah Muhammad Yamin selesai membacakan usulannya, Djamaloedin menyetujui rumusan yang dibuat oleh Muhammad Yamin. Saat Muhammad Yamin bertanya bagaimana tanggapan Mohammad Tabrani Soejowitjirto, Sanusi Pane baru datang dan meminta maaf atas keterlambatannya. Mohammad Tabrani Soejowitjirto sangat menyetujui usulan pertama dan kedua, tetapi menolak untuk usulan ketiga. Ini dikarenakan bagi Mohammad Tabrani Soejowitjirto jika sudah bertumpah darah dan berbangsa disebut Indonesia maka bahasa persatuannya harus Bahasa Indonesia bukan Melayu (M.Tabrani, 1979, p. 78). Muhammad Yamin menganggap Mohammad Tabrani Soejowitjirto melantur, karena yang ada saat itu adalah Bahasa Melayu bukan Bahasa Indonesia.

Mohammad Tabrani Soejowitjirto membetulkan apa yang dikatakan Muhammad Yamin, tetapi hendaknya bahasa persatuan itu disebut Bahasa Indonesia, jika Bahasa Indonesia belum ada maka lahirkanlah dari Kongres Pemuda Pertama ini (M.Tabrani, 1979, p. 78). Pendapat Mohammad Tabrani Soejowitjirto mengenai bahasa persatuan didukung dari beberapa tulisannya didalam harian *Hindia Baroe* tanggal 11 Februari 1926 yang berjudul “*Kepentingan: Bahasa Indoensia*”, Mohammad Tabrani Soejowitjirto menyuarakan untuk memprakarsai terbentuknya Bahasa Indonesia (M.Tabrani, 1926a, p. 1). Ini didasari atas beragam organisasi pemuda dari setiap wilayah Indonesia yang memiliki keanekaragaman

suku dan bahasanya masing-masing. Menurut Mohammad Tabrani Soejowitjirto, dengan memprakarsai Bahasa Indonesia diharapkan dapat memperkuat persatuan diantara organisasi pemuda dari berbagai daerah. Karena itu Mohammad Tabrani Soejowitjirto menginginkan adanya satu bahasa yang saat itu menjadi bahasa pergaulan masyarakat, dan secara perlahan-lahan nantinya akan menjadi Bahasa Indonesia.

Perdebatan antara Mohammad Tabrani Soejowitjirto dan Muhamamd Yamin tidak mencapai suatu kesepakatan akhir. Karena itu akhirnya, Mohammad Tabrani Soejowitjirto memberi saran dengan memberi waktu kepada Muhammad Yamin untuk memikirkan usulan perubahan nama bahasa persatuan kita (M.Tabrani, 1979, p. 79). Mendengar usulan Mohammad Tabrani Soejowitjirto, Muhammad Yamin menyetujuinya dengan menganggukan kepalanya. Kemudian Mohammad Tabrani Soejowitjirto bangkit dan mengulurkan tangan kanannya dengan tersenyum. Kemudian Muhammad Yamin segera ikut bangkit dan menyambut jaba tangan Mohammad Tabrani Soejowitjirto. Sanusi Pane dan Djamloedin ikut tersenyum seraya bertepuk tangan. Suasana yang tadinya tidak menyenangkan dan canggung kemudian hilang seketika. Dan rapat Panitia Perumusan berakhir dengan suasana akrab.

Maka dari itu ikrar "*Sumpah Pemuda*" bukan merupakan hasil dari Kongres Pemuda Pertama 1926, tetapi hasil keputusan dari Kongres Pemuda Kedua 1928. Ini selaras dengan usulan yang dikatakan oleh Mohammad Tabrani Soejowitjirto yang menginginkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Persatuan. Karena itu Mohammad Tabrani Soerjowitjirto lebih mementingkan kepentingan Indonesia demi mewujudkan persatuan dikalangan pemuda saat itu. Mohammad Tabrani Soejowitjirto sangat memiliki peran penting dalam perjuangan dengan unsur persatuan kebangsaan dan kebahasaan.

Persidangan dimulai kembali pada tengah hari tanggal 2 Mei 1926. Kongres akan diakhiri dengan pengumuman dan pidato penutup oleh Mohammad Tabrani Soejowitjirto selaku ketua panitia. Kemudian pengumuman kongres akan dibacakan oleh Djamaloedi selaku sekretaris panitia. Dengan semangat menggebu-gebu, Mohammad Tabrani Soejowitjirto mengakhiri pidatonya dengan

keinginannya mewujudkan persatuan dikalangan pemuda-pemuda Indonesia. Ketika Mohammad Tabrani Soejowitjirto selesai menyampaikan pidatonya penutupan kongres, terdengar suara gemuruh suara tepuk tangan dari para pemuda. Tetapi hanya *Visbeen* dan para pembantunya yang tidak memberikan tepuk tangan, para pembantu tidak melakukannya untuk menghindari kecurigaan dari *Visbeen*. Kongres Pemuda Pertama ditutup pukul 12.30 WIB pada tanggal 2 Mei 1926. Kesuksesan Kongres Pemuda Pertama tidak akan terjadi jika tidak ada bantuan tokoh-tokoh lainnya. Taktik yang dibuat terlaksana dengan sangat baik sampai membuat *Visbeen* berhasil dikelabui dengan gampang oleh Mohammad Tabrani Soejowitjirto (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 42).

Pada malam harinya diadakan sebuah jamuan bersama panitia dan peserta kongres di restoran *Insulinde* (*Laporan Kongres Pemuda Indonesia Pertama: Diadakan Di Weltetvreden Dari 30 April Sampai 2 Mei 1926*, 1993, p. 75). Mohammad Tabrani Soejowitjirto mewakili para panitia menginginkan ini sebagai lambang gagasan persatuan kedepannya, dan jamuan yang diberikan sebagai simbol mempererat tali persaudaraan dikalangan organisasi pemuda. Pada pukul 23.00 jamuan diakhiri dan peserta kongres dipersilahkan pulang.

### **Penetapan Bahasa Indonesia dalam Kongres Sumpah Pemuda Kedua**

Pada September 1926, para mahasiswa mendirikan sebuah organisasi Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia disingkat *PPPI* (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 45). Kongres Pemuda Kedua dipelopori oleh organisasi *PPPI*. Pada tahun 1927 Soegondo Djojopoespito menjadi ketua *PPPI*, memiliki keinginan untuk melanjutkan kegiatan yang telah dirilis Mohammad Tabrani Soejowitjirto dan kawan-kawan (B.Sularto, 1986, p. 35). Soegondo Djojopoespito pergi menghubungi Soemarto yang merupakan wakil ketua Kongres Pemuda Pertama. Kemudian Soemarto menyarankan Soegondo Djojopoespito untuk menemui Muhammad Yamin untuk menanyakan naskah rumusan Keputusan Kongres Pemuda Pertama.

Kemudian besok hari, Soegondo Djojopoespito menemui Muhammad Yamin dan menjelaskan tentang keinginannya melaksanakan Kongres Pemuda Kedua. Soegondo Djojopoespito memulai perbincangan mengenai rumusan Kongres



Pemuda Pertama kepada Muhammad Yamin. Muhammad Yamin telah diberi waktu yang cukup lama mengenai perubahan nama Bahasa Persataun Indonesia dan akhirnya berkesimpulan bahwa harus diubah. Muhammad Yamin akan memberikan usulannya nanti saat Kongres Pemuda Kedua dilaksanakan.

Saat Kongres Pemuda Kedua dilaksanakan pada hari ketiga, Muhammad Yamin memberikan secarik kertas kepada Soegondo Djojopoespito. Kertas itu berisikan sebuah rumusan pikiran yang sebelumnya dibuat saat Kongres Pemuda Pertama 1926 (Subagio Reksodipuro, 1974, p. 67). Naskah itu sedikit diubah pada baris ketiga oleh Muhammad Yamin sesuai dengan usulan Ketua Panitia Kongres Pemuda Pertama yaitu Mohammad Tabrani Soerjowitjirto (B.Sularto, 1986, p. 55). Setelah membaca itu Soegondo Djojopoespito, Amir Sjarifudin dan semua anggota panitia menulis kata setuju dan disertai paraf didalam kertas usulan. Ini berarti semua panitia kongres menyetujui rumusan yang dibuat oleh Muhammad Yamin sebagai hasil akhir putusan Kongres Pemuda Kedua. Kemudian Soegondo Djojopoespito membacakan usulan tersebut yang kemudin disetujui oleh semua peserta Kongres Pemuda Kedua yang dikenal sekarang dengan "*Sumpah Pemuda*".

## **KESIMPULAN**

Mohammad Tabrani Soerjowitjirto adalah seorang tokoh pers yang memegang peran penting dalam menyukkseskan Kongres Pemuda Indonesia Pertama pada 1926. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto sering menulis dalam pers Hindia Baroe bagaimana kondisi Indonesia pada masa itu. Perannya menyukkseskan Kongres Pemuda Indonesia Pertama 1926 patut diapresiasi. Mohammad Tabrani Soerjowitjirto mempersiapkan taktik untuk meminimalisir kecurigaan dari pada Pengawas Belanda. Para pemuda dikerahkan untuk membuat para pengawas Belanda sibuk berbicara dan tidak terlalu mendengarkan jalannya kongres.

Mohammad Tabrani Soerjowitjirto juga berperan penting dalam peng gagasan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan. Pada usulan yang ketiga yang dibuat Muhammad Yamin, Mohammad Tabrani Soerjowitjirto tampak keberatan akan usulan tersebut. Menurut Mohammad Tabrani Soerjowitjirto, jika sudah berumpah darah dan berbangsa Indonesia maka bahasa pun harus Bahasa Indonesia. Karena

tidak mendapat keputusan akhir, jadi rumusan tersebut akhirnya dilanjutkan pada Kongres Pemuda Kedua nantinya. Maka dari itu ikrar “*Sumpah Pemuda*” bukan merupakan hasil dari Kongres Pemuda Pertama 1926, tetapi hasil keputusan dari Kongres Pemuda Kedua 1928. Yang merancang adalah Muhammad Yamin dengan catatan adanya perubahan kata Bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia selaras dengan pesan yang dititipkan kepadanya oleh Kongres Pemuda Pertama Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaddani G. Martha. (1984). *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Kurnia Esa.
- Amie Primarni Tabrani. (2021). *Mohammad Tabrani Soerjowitjirto*.
- B.Sularto. (1986). *Dari Kongres Pemuda Indonesia Pertama ke Sumpah Pemuda*. Balai Pustaka.
- Cahyo Budi Utomo. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. IKIP Semarang Press.
- Djohan Makmur et al. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Kuntowijoyo. (1997). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2017). *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Machmoed Effendhie & Punang Amaripuja (Trans.); p. 679). IRCiSoD.
- Laporan Kongres Pemuda Indonesia pertama: diadakan di Weltetvreden dari 30 April sampai 2 Mei 1926* (Ottoman Mochtar et al., Trans.). (1993). Perpustakaan Nasional RI.
- M.Tabrani. (1926a). Kepentingan: Bahasa Indonesia. *Hindia Baroe*.
- M.Tabrani. (1926b). Kepentingan: Jong Java Langkah Seorang Pendidik Pemoeda-pemoeda Kita Tjalon Pengawal Pemerintahan Negeri Jang Bersifat Reaksi di Serang. *Hindia Baroe*.
- M.Tabrani. (1926c). Kepentingan: Kongres Pemoeda Pemoeda Kita. *Hindia Baroe*.
- M.Tabrani. (1926d). Kepentingan: Provinciale Raad Pemandangan A.I.D Pers Bangsa Kita Dilarang Mengeritiek, Biarpoen Keritiek itu Sehat. *Hindia Baroe*.
- M.Tabrani. (1979). *Anak Nakal Banyak Akal*. Aqua Press.
- Momon Abdul Rahman et al. (2005). *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Museum Sumpah Pemuda.
- Niwandhono, P. (2017). *Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi*

Nasionalis Jawa 1912-1926. *Lembaran Sejarah*, 11(1), 25.  
<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23781>

Nugroho Notosusanto. (2007). *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*. I:BOEKOE.

Petrik Matanasi. (2019). *Achmad Djajadiningrat: Simpati Sang Bupati untuk Kaum Pergerakan*. Tirto.Id. <https://tirto.id/achmad-djajadiningrat-simpat-sang-bupati-untuk-kaum-pergerakan-emUy>

Petrik Matanasi. (2021). *Penghargaan Bintang Ksatria untuk Dua Serdadu Kolonial Asal Madura*. Tirto.Id. <https://tirto.id/penghargaan-bintang-ksatria-untuk-dua-serdadu-kolonial-asal-madura-gcXB>

R.Z. Leirissa dkk. (1989). *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Robert Van Niel. (1984). *Munculnya Elit Modern di Indonesia* (Zahara Deliar Noer (Trans.); p. 382). Pustaka Jaya.

Subagio Reksodipuro. (1974). *45 Tahun Sumpah Pemuda*. Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta.

Susanto. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonial Nusantara Sampai Reformasi)*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.